IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK UNTUK KESEJAHTERAAN PESERTA DIDIK DI SDIT CORDOVA 4

Nazwa Azhar Aulia¹, Uswatun Hasanah², Petrus Paulus Mbette³

^{1,2,3} PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta

Alamat e-mail : ¹ nazwaazhar983@gmail.com , ² uswatunhasanah@unj.ac.id , ³
petrus@unj.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the Child-Friendly School (CFS) program at SDIT Cordova 4 in Pinang, Tangerang City, in an effort to improve student welfare. The research employs a qualitative approach with data collection techniques including in-depth interviews, observation, and documentation. Findings indicate that the school has implemented CFS principles despite not formally adopting the program. Efforts undertaken include creating a safe and comfortable learning environment, fostering emotional connections between teachers and students, and collaborating with parents through school committees. However, several challenges were identified, such as persistent cases of verbal bullying and insufficient specialized training for teachers regarding CFS. Overall, the implementation of CFS values at SDIT Cordova 4 has positively impacted student comfort and openness, though strengthening student interaction monitoring and enhancing teacher capacity through more structured training programs remain necessary.

Keywords: child-friendly school, student welfare, educational environment

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SDIT Cordova 4 Pinang Kota Tangerang dalam upaya meningkatkan kesejahteraan peserta didik. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan prinsip-prinsip SRA meskipun belum secara formal mengadopsi program tersebut. Upaya yang dilakukan meliputi penciptaan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, pembentukan kedekatan emosional antara guru dan siswa, serta kolaborasi dengan orang tua melalui komite sekolah. Namun, ditemukan beberapa tantangan, seperti masih adanya kasus perundungan verbal dan kurangnya pelatihan khusus bagi guru terkait SRA. Secara keseluruhan, implementasi nilai-nilai SRA di SDIT Cordova 4 telah memberikan dampak positif terhadap kenyamanan dan keterbukaan siswa, meskipun masih diperlukan penguatan dalam aspek pengawasan interaksi siswa dan peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan yang lebih terstruktur.

Kata Kunci: sekolah ramah anak, kesejahteraan peserta didik, lingkungan pendidikan

A. Pendahuluan

Sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga yang memiliki peranan penting dalam mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Selain sebagai tempat memperoleh pendidikan akademis, sekolah juga menjadi wadah pembentukan karakter, interaksi sosial, serta pemenuhan kebutuhan emosional dan psikologis peserta didik. Namun demikian, masih banyak tantangan yang dihadapi dalam menciptakan suasana sekolah yang aman, inklusif, dan ramah terhadap anak. Fenomena kekerasan, perundungan, diskriminasi, serta minimnya perhatian terhadap kebutuhan individual peserta didik menjadi hambatan yang serius bagi tercapainya kesejahteraan mereka. Salah satu penghambat peningkatan kualitas pendidikan adalah banyaknya kekerasan di sekolah, baik yang dilakukan oleh sesama siswa maupun guru (Raskauskas et al., 2010; Marcone et al., 2015). Kekerasan di sekolah dapat mengakibatkan siswa merasa stress (Schneider et al., 2012), mengalami penurunan prestasi belajar (Hammig & Jozkowski, 2013), hingga keluar dari sekolah (Cornell et al., 2013).

Kesejahteraan siswa merupakan elemen penting dalam mendukung proses belajar dan perkembangan anak secara menyeluruh. Namun, berbagai tantangan masih sering dijumpai di lingkungan sekolah. Salah satu yang paling krusial adalah kasus kekerasan dan perundungan, baik secara fisik, verbal, maupun emosional, yang berdampak pada kondisi mental siswa seperti stres, kecemasan, hingga

kehilangan semangat belajar (UNICEF, 2015). Selain itu, sikap diskriminatif terhadap siswa dari kelompok tertentu, seperti anak berkebutuhan khusus atau berlatar belakang ekonomi rendah, menyebabkan mereka merasa tersisih dan tidak memperoleh hak belajar yang setara (Mulyasa, 2014). Tekanan akademik yang tinggi pun menjadi sumber masalah lain. Tuntutan prestasi dari sekolah dan keluarga sering kali membuat siswa mengalami tekanan psikologis yang berlebihan. Hal ini diperparah oleh terbatasnya layanan konseling di sekolah, sehingga siswa tidak memiliki wadah untuk menyalurkan permasalahan pribadinya (Suryabrata, 2011). Tak hanya itu, kondisi fisik sekolah yang tidak memadai, seperti ruang kelas yang sempit atau fasilitas yang rusak, turut mengganggu kenyamanan dan kesehatan siswa saat belajar. Lebih jauh, rendahnya pelibatan siswa dalam pengambilan keputusan sekolah menunjukkan bahwa suara anak belum sepenuhnya dihargai, padahal keterlibatan tersebut penting untuk menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap lingkungan belajar (UNICEF, 2015).

Peningkatan kualitas pendidikan hanya dapat dilakukan dengan memperbaiki seluruh komponen pendidikan, diantaranya yaitu dengan menyediakan metode pendidikan yang ramah anak, sehingga anak merasa nyaman berada di sekolah dan dapat belajar dengan optimal. Sebagai upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih berpihak pada anak, pemerintah melalui kerja sama antar

kementerian, seperti Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, menggagas Program Sekolah Ramah Anak (SRA). Sekolah Ramah Anak (SRA) menurut Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 adalah sekolah yang sehat, bersih, memiliki lingkungan yang menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta memiliki sumber data pendidik yang terlatih. Sekolah ramah anak adalah sekolah yang berusaha untuk mendapatkan dan mempertahankan anak-anak dari latar belakang yang beragam, menghormati keragaman, dan memastikan non-diskriminasi (UNICEF, 2009). Oleh karena itu perlu dibentuk lingkungan sekolah yang ramah anak agar semua anak dapat saling menghormati meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda dan menghindari perilaku diskriminasi. Lingkungan sekolah ramah anak merupakan salah satu upaya untuk menjamin kesejahteraan anak di masa depan. Dengan adanya lingkungan sekolah yang ramah anak diharapkan anak berkembang dengan baik dalam hal kemampuan kognitif dan kecerdasan emosional.

Terdapat tiga prinsip utama pada program sekolah ramah anak, yaitu : 1) Berpusat pada anak, artinya berbagai keputusan dalam pendidikan didasarkan pada kepentingan dan keamanan anak. Anak dilihat sebagai pembelajar yang aktif dan memerlukan lingkungan belajar yang sehat dan aman. 2) Partisipasi demokratis, anak-anak dan orangtua berperan dalam mengambil keputusan mengenai bentuk dan

substansi pendidikan yang akan dilakukan. 3) Inklusivitas, artinya semua anak memiliki hak untuk mendapat akses pendidikan yang sama, tanpa bergantung pada gender, kondisi fisik serta latar belakang siswa (Wright et al., 2009). Sekolah memegang tanggung jawab penting dalam membentuk lingkungan pendidikan yang tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga menjamin kesejahteraan dan perlindungan peserta didik. Dalam hal ini, sekolah diharapkan mampu menyediakan ruang belajar yang bebas dari kekerasan, nyaman untuk beraktivitas, serta terbuka terhadap keberagaman. Lingkungan yang aman ditunjukkan dengan adanya perlindungan terhadap siswa dari segala bentuk kekerasan dan pelecehan, baik dari teman sebaya maupun orang dewasa. Untuk itu, sekolah perlu menerapkan kebijakan perlindungan anak serta menciptakan budaya saling menghargai dan empati antar warga sekolah (UNICEF, 2015). Aspek kenyamanan mencakup tersedianya fasilitas yang mendukung proses pembelajaran, suasana kelas yang positif, serta hubungan interpersonal yang sehat antara guru dan siswa. Hal ini sangat berpengaruh terhadap motivasi dan rasa percaya diri siswa dalam mengikuti kegiatan belajar (Suyadi, 2016). Di sisi lain, inklusivitas berarti semua siswa—tanpa memandang latar belakang, kondisi fisik, sosial, atau budaya—mendapatkan kesempatan dan perlakuan yang setara dalam kegiatan pembelajaran. Sekolah inklusif mengakomodasi perbedaan individu dengan menyesuaikan pendekatan pengajaran dan kurikulumnya agar semua anak merasa diterima dan mampu berkembang sesuai potensinya (Sugihartono dkk., 2007).

Dengan demikian, Implementasi Program Sekolah Ramah anak tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pemenuhan hak dalam dunia pendidikan, tetapi juga menjadi pondasi penting dalam membangun kesejahteraan peserta didik. Melalui penerapan nilai-nilai penghargaan terhadap keberagaman, pencegahan kekerasan, serta penguatan karakter positif, sekolah diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang sehat, partisipatif, dan mendukung potensi setiap anak. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana strategi Implementasi Program Sekolah Ramah Anak di SDIT Cordova 4, sejauh mana efektivitasnya dalam meningkatkan kesejahteraan siswa, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Implementasi dan Tantangan sebagai upaya mewujudkan sekolah yang ramah anak. Dalam rangka mencapai tujuan berikut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman dan pandangan para responden terkait strategi implementasi program sekolah ramah anak, serta untuk mengeksplorasi keberhasilan dan tantangan yang mereka hadapi dalam penerapannya. (Creawell 2019; Sugiyono 2019)

Sumber data untuk penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa. Mereka dipilih sebagai responden karena memiliki pengalaman langsung dalam menerapkan Program Sekolah Ramah Anak. Data dikumpulkan

melalui wawancara mendalam, observasi langsung dan dokumentasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, perwakilan guru, dan perwakilan murid SDIT Cordova 4 Pinang Kota Tangerang, didapatkan informasi terkait pandangan mereka terhadap Implementasi Program Sekolah Ramah Anak untuk Kesejahteraan Peserta Didik. Berikut adalah tabel hasil wawancara dengan kepala sekolah, perwakilan guru, dan perwakilan siswa.

Tabel 1. Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa arti "Sekolah Ramah Anak" menurut Bapak/Ibu?	Menurut saya, sekolah ramah anak adalah yang menciptakan lingkungan aman, bersih, sehat, dan nyaman bagi anak-anak untuk belajar dan beraktivitas. Sekolah ramah anak tidak hanya fokus pada nilai akademis semata, tetapi juga memperhatikan suasana lingkungan, aspek sosial, dan emosional peserta didik. Anak-anak harus merasa senang berada di sekolah sebagaimana mereka merasa nyaman di rumah.
2.	Apa saja yang sudah dilakukan sekolah untuk	Meskipun kami tidak memiliki program khusus yang secara

mewujudkan sekolah ramah anak?	eksplisit diberi label "sekolah ramah anak", kami berupaya menciptakan suasana sekolah yang nyaman dan aman. Tujuan kami adalah membentuk generasi penerus bangsa yang unggul, baik secara agama maupun moral. Hal ini kami lakukan melalui kerja sama erat antara sekolah dan orang tua siswa. Kami menyamakan tujuan, persepsi, dan cara mendidik agar anak-anak merasa bahwa guru-guru adalah bagian dari keluarga mereka. Hubungan antara siswa dan guru menjadi lebih erat, yang pada akhirnya membuat siswa merasa nyaman dan terlibat secara emosional.	memiliki program <i>reward</i> seperti "Student of The Month" yang diumumkan setiap bulan, untuk mendorong siswa agar mematuhi aturan dengan semangat, bukan karena takut, tetapi karena merasa dihargai.
3. Apakah ada aturan khusus dari sekolah untuk melindungi dan menghargai siswa?	Ya, tentu ada. Sekolah kami memiliki aturan yang bertujuan membentuk pribadi siswa yang berakhlak baik, sopan terhadap guru, teman, dan orang tua. Kami juga menekankan pentingnya saling menghormati di lingkungan sekolah. Semua siswa wajib menyapa dan bersalaman dengan semua guru, bukan hanya guru yang mengajar mereka di kelas. Kami juga	Kami melibatkan orang tua melalui pembentukan komite sekolah dan perwakilan kelas (kolase). Ini menjadi jembatan komunikasi antara sekolah dan orang tua, mengingat jumlah siswa kami cukup banyak, sekitar 622 orang. Semua masukan dari orang tua kami tampung melalui perwakilan ini. Guru juga dilibatkan melalui koordinasi rutin antar jenjang, dan siswa dilibatkan dalam berbagai kegiatan yang menumbuhkan rasa memiliki terhadap sekolah.
4. Bagaimana cara sekolah melibatkan guru, murid, orangtua dalam program ini?		
5. Apa tantangan atau kesulitan yang Bapak/Ibu hadapi selama menjalankan program ini?		Tantangan utamanya adalah keragaman karakter setiap individu di sekolah. Menciptakan lingkungan yang nyaman bagi semua anak dengan latar belakang dan kepribadian berbeda tidak mudah. Kami harus mampu merangkul semua siswa,

	terutama mereka yang memiliki karakter unik dan belum mampu mengikuti aturan secara optimal. Proses ini membutuhkan pendekatan yang penuh kesabaran dan kerja sama antar semua pihak.	para guru saling berbagi pengalaman, memberikan masukan, dan saling mengingatkan mengenai cara memperlakukan anak dengan tepat sesuai kondisi di kelas masing-masing.
6. Apa manfaat atau perubahan yang sudah terlihat sejak program ini dijalankan?	Manfaat yang paling terasa adalah siswa menjadi lebih terbuka terhadap guru. Mereka tidak sungkan untuk bercerita, bahkan tentang hal-hal kecil. Hal ini membantu kami mendeteksi dan menyelesaikan masalah sejak dini. Komunikasi antara sekolah dan orang tua juga menjadi lebih lancar. Anak-anak merasa nyaman, tidak malu, dan tidak canggung. Hal ini juga mengurangi kejadian perundungan atau <i>bullying</i> di sekolah karena semua siswa dirangkul dan tidak ada yang dikucilkan.	8. Bagaimana cara sekolah mengecek apakah program ini sudah berjalan baik! Evaluasinya kami lihat dari berkurangnya jumlah masalah atau konflik yang terjadi di sekolah. Selama ini, alhamdulillah, konflik antar siswa atau antara siswa dan guru sangat jarang terjadi. Jika pun ada masalah, biasanya berasal dari luar sekolah, dan kami berupaya menyelesaikannya bersama orang tua. Intinya, keterlibatan dan kerja sama antara sekolah, siswa, dan orang tua sangat penting dalam menjaga keberlangsungan program ini.
7. Apakah guru-guru mendapatkan pelatihan tentang cara memperlakukan anak dengan baik?	Secara formal tidak ada pelatihan khusus, tetapi setiap level kelas memiliki koordinator. Koordinator ini secara rutin mengadakan <i>sharing time</i> mingguan dengan para guru di level tersebut. Di situ,	No. Pertanyaan Jawaban 1. Apakah Ibu/Bapak tahu apa itu Sekolah Ramah Anak? Ya, saya memahami bahwa Sekolah Ramah Anak adalah sebuah konsep pendidikan yang menciptakan suasana sekolah yang aman, sehat, bersih, dan nyaman bagi

Tabel 2. Hasil Wawancara dengan Guru

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah Ibu/Bapak tahu apa itu Sekolah Ramah Anak?	Ya, saya memahami bahwa Sekolah Ramah Anak adalah sebuah konsep pendidikan yang menciptakan suasana sekolah yang aman, sehat, bersih, dan nyaman bagi

	seluruh siswa. Sekolah ini tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tapi juga memperhatikan kesejahteraan emosional dan sosial anak agar mereka merasa diterima dan dilindungi selama berada di sekolah.		memberikan saran agar cara kami menangani anak tetap sejalan dan sesuai dengan semangat Sekolah Ramah Anak.
2. Apa peran Ibu/Bapak dalam menjalankan program ini di sekolah?	Tugas saya adalah menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung, menjalin kedekatan dengan siswa agar mereka merasa nyaman, serta bekerja sama dengan orang tua untuk memastikan pendekatan pendidikan yang selaras. Selain itu, saya aktif dalam pertemuan dengan sesama guru guna menyamakan langkah dalam menerapkan prinsip ramah anak di kelas masing-masing.	4. Bagaimana cara Ibu/Bapak memperlakukan siswa supaya merasa aman dan nyaman?	Saya berusaha membangun komunikasi yang hangat dengan siswa agar mereka merasa dihargai dan tidak ragu bercerita. Saya menciptakan kelas yang penuh rasa saling menghormati, serta memberikan penguatan positif seperti penghargaan agar anak-anak termotivasi. Yang terpenting, saya ingin mereka merasa bahwa guru adalah orang yang bisa dipercaya dan dijadikan tempat berbagi.
3. Apakah Ibu/Bapak mendapat arahan atau pelatihan khusus soal program ini?	Kami memang tidak mengikuti pelatihan resmi, namun setiap minggu kami mengadakan pertemuan antar guru dalam satu jenjang untuk berdiskusi. Dalam forum ini kami saling bertukar pengalaman, membahas kondisi siswa, dan	5. Apakah ada perubahan sikap siswa setelah program ini diterapkan?	Ya, saya melihat perubahan yang baik. Siswa menjadi lebih terbuka dan percaya diri, serta lebih mudah menyampaikan pendapat atau masalah yang mereka alami. Perilaku bullying juga menurun karena suasana pertemanan semakin sehat dan inklusif. Anak-anak tampak lebih nyaman dan akrab dengan guru maupun teman-teman sekelas.

6.	Apakah pihak sekolah mendukung guru dalam menjalankan program ini?	Dukungan dari sekolah sangat kuat. Sekolah memberikan ruang bagi guru untuk berdiskusi melalui koordinasi antarkelas, menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua lewat komite dan perwakilan kelas, serta memberikan penghargaan berkala bagi siswa sebagai bentuk motivasi dan penguatan karakter.	nyaman dan aman?	dan dengan cara menghina atau memfitnah
7.	Menurut Ibu/Bapak, apakah program ini bermanfaat untuk kesejahteraan siswa	Program ini sangat bermanfaat. Anak-anak menjadi lebih bahagia dan tenang saat berada di sekolah. Mereka merasa aman, tidak sungkan untuk berinteraksi, dan lebih terbuka terhadap guru. Dampak positif ini tentu membantu mereka lebih fokus dalam belajar dan berkembang secara emosional maupun sosial.	3.	Apakah kamu sering diajak ikut kegiatan sekolah?
			4.	Gimana sikap guru dan staf sekolah terhadap murid?
			5.	Kamu pernah merasa takut atau tidak aman di sekolah?Kenapa ?
			6.	Kalau ada masalah, kamu tahu harus lapor ke siapa?
			7.	Menurut kamu, apa yang bisa bikin sekolah jadi lebih ramah anak?
				Sering, seperti <i>English Show</i> dan Pentas Profesi. Kami tampil didepan teman-teman sambil menunjukkan profesi tertentu
				Baik
				Pernah, karena pernah di bully secara verbal dan difitnah
				Tahu, ke guru
				Kalau semua orang saling mengingatkan dan tidak ada yang saling membully atau memfitnah

Tabel 3. Hasil Wawancara dengan Murid

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Kamu pernah dengar tentang “Sekolah Ramah Anak?” Bisa cerita sedikit?	Pernah, Sekolah yang aman dan bebas dari perundungan atau bullying.
2.	Menurut kamu, apakah sekolah ini sudah menjadi tempat yang	Belum, Karena masih ada teman yg ngebullying secara verbal

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa SDIT Cordova 4 Pinang Kota Tangerang menunjukkan bahwa sekolah ini telah mengimplementasikan nilai-nilai Sekolah Ramah Anak (SRA) meskipun sekolah belum memiliki program formal yang secara khusus dinamai “Sekolah Ramah Anak”, Kepala sekolah menyatakan bahwa sekolah melakukan berbagai upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh dan fokus tidak hanya pada capaian akademik, melainkan juga pada kesejahteraan sosial, emosional, dan psikologis siswa. Guru

juga memiliki peran penting dalam pelaksanaan nilai-nilai Sekolah Ramah Anak. Mereka tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membangun kedekatan emosional dengan peserta didik agar siswa merasa aman dan didengar. Suasana pembelajaran dibentuk sehangat mungkin, menyerupai suasana rumah, agar anak-anak merasa bahwa guru adalah bagian dari keluarga yang bisa dipercaya dan tempat mereka bercerita ketika mengalami masalah. Pendekatan ini sejalan dengan teori pendidikan holistik yang menekankan pentingnya pengembangan aspek sosial, emosional, dan psikologis anak secara seimbang (Yulianto, 2016). Selain itu, sekolah juga membentuk kolaborasi dengan orang tua melalui wadah komite dan kolase kelas sebagai bentuk sinergi antara rumah dan sekolah dalam mendidik anak. Hal ini memperlihatkan bahwa SDiT Cordova 4 menerapkan pendekatan holistik dalam pengasuhan dan pendidikan peserta didik, Kerjasama erat antara guru dan orang tua dalam menyamakan tujuan pendidikan, terutama dengan landasan nilai-nilai agama, mencerminkan prinsip kolaborasi yang sangat dianjurkan dalam konsep sekolah ramah anak. Menurut Nurlaila (2015), sinergi antara sekolah dan keluarga merupakan faktor penting dalam menjamin pemenuhan hak-hak anak dan mendukung perkembangan mereka secara optimal. Hal ini juga sesuai dengan prinsip partisipasi dan perlindungan anak yang diatur dalam Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No. 8 Tahun 2014.

Dalam praktik sehari-hari, sekolah menerapkan berbagai strategi pembiasaan nilai karakter seperti sopan santun, saling menghargai,

serta tanggung jawab. Salah satu bentuk nyata yang dilakukan adalah program penghargaan bulanan seperti *Student of the Month*, yang bertujuan untuk memberikan penguatan positif bagi siswa yang menunjukkan perilaku baik dan kepatuhan terhadap aturan. Dengan sistem penghargaan ini, siswa terdorong untuk melakukan kebaikan bukan karena takut terhadap hukuman, tetapi karena merasa dihargai dan diakui. Selain itu, pelibatan guru dalam pertemuan rutin antar jenjang melalui forum *Sharing time* juga menjadi sarana efektif dalam membahas dinamika kelas, kesulitan yang dihadapi siswa, dan cara penanganannya yang tepat. Namun demikian, hasil wawancara dengan salah satu siswa menunjukkan bahwa masih terdapat kasus perundungan verbal seperti hinaan dan fitnah. Meskipun tindakan sekolah tersebut cukup responsif dan bersifat solutif, temuan ini menunjukkan bahwa Implementasi Sekolah Ramah Anak masih belum sepenuhnya optimal. Keberadaan bullying verbal menunjukkan bahwa pengawasan dan pendekatan yang lebih mendalam terhadap interaksi antar siswa masih perlu diperkuat. Di sisi lain, siswa juga mengaku mengetahui kepada siapa harus melapor ketika mengalami masalah, yang menandakan bahwa sebagian besar anak merasa bahwa sekolah adalah tempat yang aman dan guru adalah sosok yang dapat dipercaya.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa belum ada pelatihan resmi yang diberikan kepada guru terkait pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak. Guru hanya mendapatkan ruang diskusi melalui forum *Sharing time* yang dilaksanakan rutin setiap jenjang. Dalam forum ini guru saling bertukar pengalaman,

membahas kendala di kelas, serta mencari solusi bersama dalam menghadapi karakter siswa yang beragam. Praktik ini menunjukkan adanya proses reflektif yang bermanfaat untuk meningkatkan pendekatan pedagogis guru, sebagaimana diungkapkan oleh Donal Schon (1983) dalam konsep *reflective practitioner*, dimana guru terus belajar dari pengalaman dan konteks kelas untuk meningkatkan efektivitas pengajaran. Namun, jika mengacu pada regulasi yang berlaku, pelatihan guru merupakan bagian penting dari strategi implementasi Sekolah Ramah Anak. Hal ini ditegaskan dalam *Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014* tentang kebijakan Sekolah Ramah Anak, yang menyebutkan bahwa kapasitas pendidik merupakan salah satu komponen penting dalam mendukung lingkungan belajar yang ramah, bebas dari kekerasan, dan mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh (KPPPA, 2018). Ketidakhadiran pelatihan resmi di SDIT Cordova 4 menunjukkan adanya kesenjangan antara regulasi dan implementasi di lapangan.

Meskipun prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak telah dijalankan secara konsisten dalam praktik sehari-hari, masih ada kekurangan dalam hal pelatihan khusus untuk guru. Tanpa pelatihan yang memadai, para guru mungkin belum dapat mengimplementasikan program ini secara maksimal. Oleh karena itu, penting bagi pihak terkait untuk memberikan pelatihan yang lebih mendalam, sehingga guru dapat lebih efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kesejahteraan anak. Dengan adanya pelatihan yang sesuai, diharapkan sekolah dapat menjadi tempat yang

lebih ramah anak dan dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan peserta didik.

E. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa SDIT Cordova 4 telah mengaplikasikan prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak melalui berbagai inisiatif seperti penyediaan lingkungan belajar yang aman, pengembangan hubungan harmonis antara pendidik dan peserta didik, serta keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan. Pendekatan menyeluruh yang diadopsi sekolah telah berhasil meningkatkan kepercayaan diri siswa dan mengurangi potensi konflik, meskipun masih dijumpai persoalan terkait kekerasan verbal. Kendala utama yang dihadapi adalah kurangnya pembekalan formal bagi guru tentang konsep SRA, sehingga kemampuan pendidik dalam menangani isu-isu kesejahteraan siswa belum maksimal. Untuk itu, disarankan beberapa langkah perbaikan meliputi: (1) penguatan mekanisme pengawasan interaksi siswa, (2) penyelenggaraan program pelatihan khusus bagi guru mengenai SRA, dan (3) optimalisasi kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang benar-benar berpihak pada anak. Dengan implementasi yang lebih menyeluruh, program SRA diharapkan dapat lebih efektif dalam mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Akhyar, Y. (2024). Implimentasi Program Sekolah Ramah Anak Di Tingkat Sekolah Dasar. *Al-*

Mujahadah: Islamic Education Journal, 1(2), 155-168.

DAN, K. P. P. (2015). Panduan sekolah ramah anak.

Fahmi, A. (2021). Implementasi program sekolah ramah anak dalam proses pembelajaran. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 9(1), 33-41.

Iskandar, D., Hendrowati, T. Y., & Siswoyo, S. (2024). Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak Dalam Mengembangkan Sekolah Berkarakter. *Manajemen Pendidikan*, 61-72.

Khomsin, A., Jaya, I., & Utami, N. C. M. (2024, April). Kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA): Sebuah Kajian Literatur Implementasi dan Dampaknya di Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Lampung* (pp. 354-362).

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2015). *Panduan nasional sekolah ramah anak*. Jakarta, Indonesia: Deputi Bidang Tumbuh Kembang Anak, KPPPA.

Kurniyawan, M. D., Sultoni, S., & Sunandar, A. (2020). Manajemen sekolah ramah anak. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 3(2), 192-198.

Nurlaila, A. (2015). *Sekolah ramah anak: Konsep dan implementasi*. Jakarta, Indonesia: Pustaka Pendidikan.

Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014 tentang Sekolah Ramah Anak. (2014). Jakarta, Indonesia: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Rangkuti, S. R., & Maksum, I. R. (2019). Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak Dalam Mewujudkan Kota Layak Anak di Kota Depok. *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*, 8(1), 38.

Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. New York, NY: Basic Books.

Sutami, B., Setyawan, D., & Fithriana, N. (2020). Implementasi program sekolah ramah anak dalam mewujudkan Kota layak anak di Kota Batu. *Reformasi*, 10(1), 19-26.

Yulianto, A. (2016). Pendidikan holistik integratif dalam konteks sekolah ramah anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 123-134.